

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan bagian metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, data, sumber data, metode penyediaan data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data, instrumen penelitian dan alur penelitian. Jabaran lebih lanjut dapat dilihat pada uraian berikut.

3.1 Metode Penelitian

Metode secara sederhana adalah cara ilmiah yang dilakukan untuk mengkaji sebuah objek: menghimpun data, mengklasifikasi, menganalisis dan/ atau menjelaskan. Metode ini memungkinkan beberapa teknik penelitian, seperti teknik rekam, teknik wawancara, teknik coba atau praktik. Pada bagian ini akan diuraikan berbagai aspek yang berkaitan dengan penentuan dan penggunaan metode penelitian. Adapun uraiannya meliputi (1) pendekatan penelitian; (2) data; (3) sumber data; (4) metode penyediaan data; (5) metode analisis data; (6) metode penyajian hasil analisis data; (7) instrumen penelitian; dan (8) alur penelitian.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode simak. Dengan cara mewawancarai salah satu narasumber yang telah dipilih terlebih dahulu. Pada saat wawancara tersebut didokumentasikan melalui alat perekam audio. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan.

Hasil rekaman wawancara tersebut ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Setelah selesai ditranskripsi lalu dibuatlah transliterasi dari mitos tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dibaca dan dipahami oleh banyak orang karena umumnya tradisi lisan menggunakan bahasa daerah.

3.2 Pendekatan Penelitian

Windha Khairunnisa, 2019

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT
MENGENAI CERITA GERHANA ATAU *SAMAGHA*
YANG DIYAKINI SEBAGAI SALAH SATU PERISTIWA GAIB
(KAJIAN TRADISI LISAN)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktur teks tradisi lisan sebagai pisau analisis mitos peristiwa terjadinya gerhana. Dalam pendekatan ini peneliti mengidentifikasi bahwa gerhana di Desa Cijamil, Cibodas, dan Cicarita, Kabupaten Bandung Barat termasuk ke dalam mitos. Alasannya karena hal tersebut merupakan sesuatu yang dipercayai oleh masyarakat tertentu dan biasanya digunakan untuk memberi peringatan menakut-nakuti agar dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Selain itu, mitos juga mengarah pada hal-hal yang tidak masuk akal.

Untuk memudahkan pengumpulan data, penelitian tradisi ini menggunakan teknik rekam dan catat dengan metode pengamatan dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang melewati tahap-tahap. Pada tahap pertama, peneliti menemui informan yang terdapat di Desa Cijamil, Kecamatan Cisarua, Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, dan Desa Cicarita, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode simak. Dengan cara mewawancarai salah satu narasumber yang telah dipilih terlebih dahulu. Pada saat wawancara tersebut didokumentasikan melalui alat perekam audio. Hasil rekaman wawancara tersebut ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Setelah selesai ditranskripsi lalu dibuatlah transliterasi dari mitos tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dibaca dan dipahami oleh banyak orang karena umumnya tradisi lisan menggunakan bahasa daerah.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang dikaji dalam penelitian ini berupa tuturan lisan mengenai mitos yang berkaitan dengan gerhana, terutama bagaimana mitos gerhana yang diyakini sebagai salah satu peristiwa gaib di Desa Cijamil, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Data yang diperoleh sebelumnya dilakukan di Desa Cicarita, Kecamatan Parongpong, Desa Cibodas, Lembang yang relevan untuk pengambilan data sesuai kajian.

Windha Khairunnisa, 2019

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT
MENGENAI CERITA GERHANA ATAU *SAMAGAHA*
YANG DIYAKINI SEBAGAI SALAH SATU PERISTIWA GAIB
(KAJIAN TRADISI LISAN)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Data yang diperoleh merupakan tuturan informan yang terlebih dahulu dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada saat wawancara tersebut didokumentasikan melalui alat perekam audio. Hasil rekaman tersebut ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Setelah selesai ditranskripsi lalu dibuatlah transliterasi dari mitos tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dibaca dan dipahami oleh banyak orang karena umumnya tradisi lisan menggunakan bahasa daerah.

Selain data, adapula sumber data yang didapat dari penelitian ini. Berikut penjelasannya. Sumber data *pertama* yang diperoleh dari penelitian ini melibatkan satu narasumber di Desa Cijamil, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat yaitu abah Sutisna, yang dikenal sebagai *sesepuh*. Lokasi ini dipilih karena dianggap representatif dalam wawasan kebudayaan lokal berkenaan dengan gerhana. Sumber data yang *kedua* melibatkan narasumber di Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Penutur bernama abah Emen yang berusia kurang lebih 81 tahun dan yang *ketiga* melibatkan narasumber dari Desa Cicarita, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Kampung Cicarita. Penutur bernama abah Ujang yang berusia kurang lebih 83 tahun. Untuk menjangkau ketiga lokasi tersebut dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi dan angkutan umum.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Danandjaja (1997, hlm. 183--187) merincikan tahap penelitian tradisi lisan dengan melalui tiga macam tahap, yakni tahap pengumpulan, pengolahan, dan penganalisisan. Dalam pengumpulan data, peneliti harus melengkapi kesiapan dirinya sendiri (prapenelitian) dan objek yang akan ditelitinya. Setelah itu, peneliti melakukan penelitian lapangan (tempat) dengan berkomunikasi secara harmonis dengan penduduk sekitar (informan). Hal ini berguna untuk mengetahui siapa orang yang terkenal di desa itu (dalam arti juru mitos yang berkompeten menuturkan mitos). Cara yang diperoleh untuk memperoleh bahan tradisi lisan adalah melalui wawancara dan pengamatan. Wawancara yang dilakukan Windha Khairunnisa, 2019

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT
MENGENAI CERITA GERHANA ATAU *SAMAGHA*
YANG DIYAKINI SEBAGAI SALAH SATU PERISTIWA GAIB
(KAJIAN TRADISI LISAN)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menggunakan kombinasi wawancara terarah dan santai. Setelah mewawancarai informan, peneliti melakukan pengujian kebenaran data wawancara dengan cara mengonfirmasinya kepada informan lain atau berdasarkan pengamatan sendiri. Selain itu, peneliti juga mencatat konteks penuturan mitos tersebut. Semua hasil wawancara pun dicatat atau direkam dengan alat perekam. Hal ini berguna untuk menghindari perubahan keterangan akibat faktor ingatan peneliti (Danandjaja, 1997, hlm. 189).

3.5 Metode Analisis Data

Adapun metode yang digunakan penelitian ini dalam penganalisisan data adalah metode analisis isi teks. Berdasarkan struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, mitos gerhana atau *samagaha* dengan pisau analisis tradisi lisan. Kajian yang diambil berupa teks, maka pendekatan ini lebih relevan untuk mengetahui bagaimana masyarakat menempatkan teks mitos gerhana mitos gerhana tersebut sebagai salah satu kepercayaan yang diyakini secara gaib. Pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan tradisi lisan sebagai pengungkap makna yang terkandung dalam mitos yang berkaitan mengenai gerhana.

3.5.1 Analisis Proses Penciptaan

Analisis proses penciptaan ini terdiri dari analisis proses pewarisan dan analisis proses penciptaan. Pertama, analisis proses pewarisan akan menjelaskan bagaimana mitos gerhana yang menjadi data penelitian ini diwariskan dalam masyarakat. Kedua, analisis proses penciptaan akan menjelaskan bagaimana terciptanya mitos gerhana yang terdapat di masyarakat. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci analisis proses penciptaan tersebut.

3.5.1.1 Analisis Proses Pewarisan

Windha Khairunnisa, 2019

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT
MENGENAI CERITA GERHANA ATAU *SAMAGAHA*
YANG DIYAKINI SEBAGAI SALAH SATU PERISTIWA GAIB
(KAJIAN TRADISI LISAN)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam proses pewarisan terdapat dua cara yaitu secara vertikal dan horizontal. Pertama, pewarisan secara vertikal yaitu proses pewarisan antar berbagai generasi yang dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, pewarisan secara horizontal yaitu proses pewarisan atau penurunan oleh generasi yang relatif sama atau pewarisan yang dilakukan secara mendatar.

Dalam proses pewarisan cerita ini disampaikan dengan dua jenis, yaitu vertikal dan horizontal. Seperti yang dikatakan oleh penutur. Bahwa penutur mendapat cerita ini dari orang tuanya dan ayah penutur pun mendapat cerita mitos Gerhana ini dari orang tuanya. Sementara itu, pewarisan secara horizontal adalah proses pewarisan yang dilakukan penutur kepada teman bermainnya di Desa Cijamil dan terus menerus secara berantai cerita ini diceritakan sehingga hampir semua masyarakat Desa Cijamil mengetahui cerita mitos Gerhana. Walaupun demikian cerita ini bersifat mitos yang tidak diketahui asal-usul dan kebenarannya, tetapi masyarakat mewariskan cerita ini sebagai cerita takhayul yang masih dipercayai kebenarannya meski saat ini sudah modern. Gerhana bulan memiliki unsur dan arti yang berkaitan dengan agama serta kepercayaan.

3.5.1.2 Analisis Proses Penciptaan

Dalam proses penciptaan terdapat dua cara yaitu, secara spontan (langsung) dan terstruktur. Proses penciptaan secara terstruktur terdiri atas hafalan dan membaca. Pada mitos Gerhana, penutur menuturkan mitos tersebut dengan cara menghafal. Hal tersebut dibuktikan dengan cara penutur menuturkan mitos yang terlihat tidak lancar karena mengingat-ingat hal mengenai mitos yang ia lupakan.

3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Data yang telah dianalisis selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan artikel ilmiah yang berupa uraian. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2008, hlm.12).
Windha Khairunnisa, 2019

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT
MENGENAI CERITA GERHANA ATAU *SAMAGAHA*
YANG DIYAKINI SEBAGAI SALAH SATU PERISTIWA GAIB
(KAJIAN TRADISI LISAN)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar wawancara, prinsip pengamatan, dan pedoman analisis untuk menganalisis proses penciptaan mitos mengenai gerhana. Ketiga instrumen penelitian tersebut mengadaptasi model penelitian yang dikembangkan Sutari, dkk. (2006, hlm. 19) berupa pertanyaan pancingan untuk mengetahui konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi mitos gerhana *samagaha* sebagai tradisi lisan di masyarakat pemilik tuturan. Berikut ini merupakan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

LEMBAR WAWANCARA	
1. Informasi Informan	
a. Nama informan	:
b. Umur	:
c. Pendidikan	:
d. Mitos diperoleh dari	:
e. Lokasi wawancara	:
f. Tanggal wawancara	:
2. Apakah Bapak/ Ibu mengetahui mitos gerhana atau <i>samagaha</i> ? Kalau mengetahui-bisakah Bapak/Ibu menuturkannya?	
3. Kapan, dimana, kepada siapa mitos gerhana dituturkan?	
4. Apa fungsi mitos gerhana dalam masyarakat?	
5. Bagaimana mitos gerhana diciptakan?	
6. Makna atau pamali seperti apa yang terdapat dalam mitos gerhana?	

Tabel 3.1. Lembar pertanyaan

Sumber : Sutari, dkk (2006)

Windha Khairunnisa, 2019

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT
MENGENAI CERITA GERHANA ATAU *SAMAGAHA*
YANG DIYAKINI SEBAGAI SALAH SATU PERISTIWA GAIB
(KAJIAN TRADISI LISAN)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

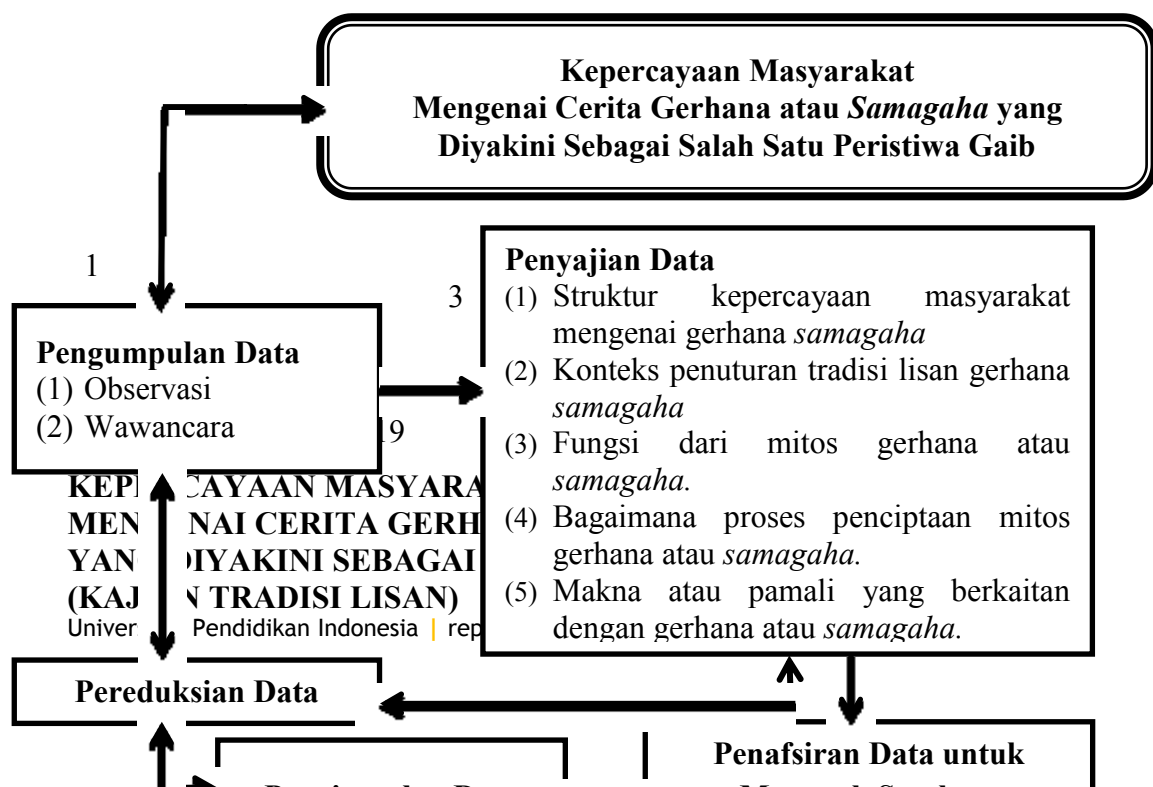
3.7.1 Prinsip Pengamatan

Danandjaja (1997, hlm. 190) mengatakan bahwa dalam proses pengamatan, peneliti diharapkan mengamati suatu kejadian dari luar sampai ke dalam dan melukiskan secara tepat seperti apa yang kita lihat. Pengamatan ini tidak hanya melibatkan aspek visual saja, tetapi juga melibatkan pengalaman dari penginderaan lainnya. Teknik ini memungkinkan peneliti merasakan suasana dari penuturan mitos tersebut. Hal-hal yang harus kita cermati antara lain lingkungan fisik (terbuka/tertutup pada karya/pertunjukan), lingkungan sosial, interaksi penonton/peserta terlibat, bentuk pertunjukan, dan masa pertunjukan. Untuk menunjang hal tersebut dapat digunakan alat bantuan berupa *video recorder* untuk memudahkan peneliti mengingat konteks sosial budaya yang terjadi pada saat tuturan/pertunjukan itu dilakukan.

Secara spesifik, hal-hal yang diamati peneliti dalam penelitian ini adalah (1) mitos mengenai gerhana, (2) fungsi penuturan mitos gerhana, (3) proses penciptaan mitos yang berkaitan dengan gerhana, (4) makna, amanat, wasiat, akibat, dan pamali yang berkaitan dengan gerhana di Kampung Cisarua, Desa Cibodas dan Cicarita.

3.8 Alur Penelitian

Untuk memperjelas paparan sebelumnya tentang metode penelitian, pada bagian ini akan digambarkan bagan alur penelitian dalam bentuk diagram berikut (adaptasi model Miles dan Huberman, 1984) dalam (Sudana, dkk., 2012).



2

4

5

Bagan 3.1. Alur Penelitian

3.9 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini akan disajikan sebagai berikut.

1. Tradisi lisan merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dalam bentuk lisan.
2. Mitos merupakan sesuatu yang dipercaya oleh masyarakat tertentu dan biasanya digunakan untuk memberi peringatan, menakut-nakuti agar dipatuhi oleh anggota kolektifnya.
3. Gerhana atau *samagaha* (matahari maupun bulan) merupakan fenomena alamiah yang terjadi pada saat-saat tertentu di setiap tahun dan mendapat tanggapan yang berbeda dari masyarakat.
4. Fungsi mitos gerhana dapat memberikan cerminan mengenai bagaimana dalam menyikapi fenomena-fenomena yang alamiah terjadi, agar masyarakat tidak salah dalam menyikapi hal tersebut.

Windha Khairunnisa, 2019

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT
MENGENAI CERITA GERHANA ATAU *SAMAGAHA*
YANG DIYAKINI SEBAGAI SALAH SATU PERISTIWA GAIB
(KAJIAN TRADISI LISAN)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu